

BAB III

DINAMIKA INTERNAL ORANG ASLI

MENGHADAPI KEMAJUAN SOSIAL EKONOMI

A. Pengantar

Pada bab II telah dipaparkan dinamika orang asli di tengah transformasi sosial ekonomi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa di dalam transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan telah banyak memberikan perubahan dalam komponen struktur masyarakat, baik itu sosial maupun ekonomi. Kelajuan ini mengeliat karena proses suburbanisasi yang terjadi pada wilayah Jakarta, telah berkembang ke daerah-daerah penyangganya seperti Kukusan. Sehingga proses transformasi membuat orang asli harus menyesuaikan diri pada keadaan yang baru. Untuk itu, sebagai sebuah jawaban mereka membentuk berbagai respon atau upaya dalam mempertahankan eksistensinya. Salah satunya adalah pembentukan organisasi akar rumput sebagai fondasi mereka memandang masa depan.

Pada bab III ini akan membahas lebih dalam dinamika internal orang asli dalam tiga ranah sosial, yakni kekerabatan, spasial dan keagamaan. Ketiga tipe ikatan kolektif orang asli ini merupakan motor penggerak sekaligus modal orang asli meraup peluang ekonomi di tengah transformasi sosial ekonomi yang di alami Kukusan, terutama dalam membangun pola kewirausahaan di kalangan orang asli. Sebab ketika pembangunan mendera maka tantangan peningkatan kualitas menjadi tumpuan mereka untuk survive. Sehingga untuk menempuh keeksistensian komunitas, mereka membentuk ikatan-ikatan kolektif sebagai modal mereka memanfaatkan peluang ekonomi yang ada.

Untuk mendiskusikan uraian tersebut, bab ini akan dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah uraian tentang ikatan kekerabatan sebagai pembentuk terbangunnya etos wirausaha orang asli. Bagian kedua berisikan ikatan spasial sebagai modal sosial orang asli membangun jaringan sosial ekonomi. Bagian ketiga berisikan tentang ikatan keagamaan sebagai modal budaya mereka memandang masa depan. Bagian terakhir adalah kesimpulan yang berisi refleksi peneliti dalam melihat gejala tersebut, sebagai upaya membangun etos kewirausahaan dalam melihat peluang ekonomi.

B. Ikatan Kekerabatan Sebagai Pembentuk Etos Wirausaha Orang Asli

Dalam kronologis perjalanan kampung Kukusan, ikatan kekerabatan merupakan sesuatu yang tak dapat terpisahkan dalam dinamika sosial orang asli. Secara umum ikatan kekerabatan ini mereka lakukan berdasarkan persamaan darah dan perkawinan. Menelusuri orang asli Kukusan hubungan kekerabatan antar orang asli dapat dilihat dalam habitus sosial mereka. Seperti pola interaksi, takala bertemu di jalan, mereka selalu menegur sapa satu sama lain antar orang asli. Sehingga hubungan mereka sangat erat, baik antar kerabat maupun dengan tetangga.

Kondisi seperti ini memang bukanlah sesuatu yang baru di Kukusan, karena kebiasaan ini telah terlahir sejak dahulu. Sehingga tak heran jika suasana tersebut masih bertahan hingga sekarang. Menelusuri terjadinya ikatan kekerabatan di Kukusan, dahulu orang asli merupakan sebuah keluarga yang terlahir dalam satu rumpun sama, yakni satu kakek dan satu nenek yang kemudian beranak-pinak secara turun temurun. Asal usul populasi mereka di Kukusan pun tak dapat digambarkan secara detail dalam sejarah pendiri kampung. Hal ini karena keberadaan mereka telah

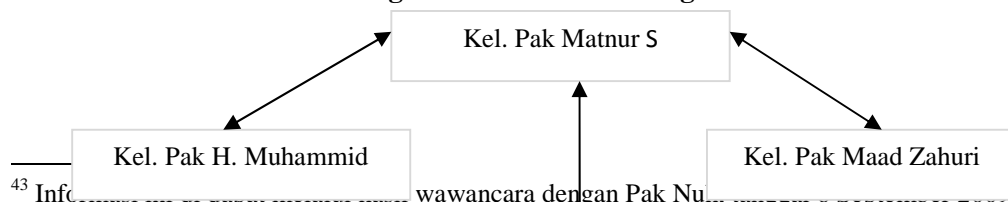
ada sejak zaman kolonial.⁴³ Berawal dari sebuah keluarga kecil berangsur menjadi suatu kelompok keluarga yang sangat besar dan berkembang menjadi orang asli. Perkembangan penduduk ini dilakukan melalui berbagai cara salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan menjadi salah satu cara perkembangan penduduk karena pada saat itu lingkup orang asli Kukusan masih tergolong sempit, sehingga masalah jodoh mencarinya tak jauh dari ranah Kukusan yang masih kerabat dekat.

Bercermin pada penelitian Koentjaraningrat, gejala perkawinan yang terjadi di masyarakat desa (Ciracas dan Cilangkap) telah diatur sedemikian rupa oleh orang tua ketika mereka masih belia. Jadi untuk membandingkan apa yang terjadi dahulu di Kukusan dan di Ciracas dan Cilangkap dapat dilihat dari bagaimana orang asli membangun komunitasnya, yang dilakukan melalui perjodohan orang tua kepada anak-anaknya. Sehingga dengan perjodohan tersebut, membentuk komunitas yang sekarang disebut 'orang asli'.⁴⁴

Berbeda dengan saat ini, pernikahan orang asli sudah mengalami perubahan yang sangat mencolok, karena telah bercampur dengan luar Kukusan. Menganalogikan proses perkembangan ikatan kekerabatan yang terjadi di Kukusan ini, penulis mencoba membuat gambaran sederhana jaringan kekerabatan penduduk Kukusan, berikut adalah pola jaringan kekerabatan orang asli:

.....

Gambar III.6
Pola Jaringan Kekerabatan Orang Asli Kukusan



⁴³ Info...
⁴⁴ Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Selatan Jakarta*, Jakarta: LIPI, 1978, hlm. 20-25.



Sumber : Diolah Dari Data Sekunder Peneliti

Gambar III.3 dari ilustrasi pola jaringan kekerabatan orang asli di atas, antara penduduk mempunyai ikatan persaudaraan yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Posisi ini dapat dilihat melalui berbagai sisi, yang mana setiap sisi saling menghubungkan antara satu keluarga dengan keluarga lain yang dipersilangkan melalui persamaan darah dan pernikahan, sehingga membentuk satu kelompok masyarakat besar. Jadi tak heran jika dalam satu kelurahan atau kampung, apabila dirunutkan dengan pola ini, hampir semua penduduk masih mempunyai ikatan kekerabatan atau persaudaraan. Seperti keluarga Bapak Matnur dengan keluarga Bapak Mochamad Nuh. Ikatan kekerabatan terjadi karena orang tua dari Bapak Mochamad Nuh dengan orang tua istri Bapak Matnur masih saudara dari Kakek mereka. Sedangkan dengan Bapak Matnur dengan Bapak Ma'ad kekerabatannya terletak dari ayah Bapak Ma'ad yang masih saudara dari kakek Bapak Matnur. Selain dari kakek yang sama, ikatan persaudaraan Pa Ma'ad dengan Pak Matnur juga terikat perkawinan, yang mana salah satu anak dari Pak Ma'ad menikah dengan anak paman dari istri Pak Matnur, yakni H. Muhamid. Ilustrasi ini merupakan analogi yang cukup rumit dan unik. Sehingga, ketika mereka merunut silsilah keluarga, mereka lupa-lupa ingat. Namun demikian, mereka selalu.....

The using software is free version, you can upgrade it to the upgrade version.<http://www.allofficetool.com> mengatakan bahwa

seluruh orang asli merupakan kerabat dekat dan saling mengenal satu dengan yang lainnya.⁴⁵

Sedangkan jika ditelusuri melalui tempat tinggal, orang asli biasanya berkerumun pada satu tempat atau wilayah, seperti mushollah atau masjid. Dalam persebaran tersebut, biasa-nya dalam satu tempat itu mereka tinggal dalam satu keluarga besar, ada kakek/nenek, bapak/ibu, kakak, adik, anak, cucu, dan cicit. Seperti keluarga Bapak Ma'ad dan Bapak Haji Kamad, anak-anak dan saudaranya tinggal tak jauh dari rumah-nya. Namun demikian ada pula keluarga yang tinggal di luar Kukusan, seperti Beji Timur dan lain-lain. Walaupun ada perbedaan tempat tinggal, tingkat emosional dan jaringan antar keluarga mereka masih sangat kuat. Untuk itu, demi menjaga hubungan tali silaturahmi antar kerabat, orang asli Kukusan mempunyai cara tersendiri dalam menjaga hubungan tersebut, salah satunya adalah dengan membuat arisan keluarga.

Arisan keluarga memang bukan kegiatan baru di Kukusan. Karena dalam perkembangan Kukusan dahulu, sudah terbentuk kegiatan arisan antar saudara atau kerabat. Arisan ini pun diikuti oleh seluruh keluarga besar dalam satu kampung, yang dilakukan setiap tahun sekali.⁴⁶ Namun dalam perjalanannya, arisan ini tidak berjalan efektif, karena terlalu banyak peserta-nya. Sehingga, arisan ini tidak berjalan lancar dan berhenti. Pendirian arisan keluarga satu kampung ini ada sekitar

⁴⁵ Wawancara dengan Pak Matnur (orang asli) tanggal 22 Maret 2009.

⁴⁶ Informasi ini didapatkan melalui hasil wawancara dengan Bapak Ma'ad tanggal 16 April 2009.

tahun 1970-an dan dikenal dengan 'arisan 3½'.⁴⁷ Jika dilihat pada masa sekarang, arisan kampung bisa dianalogikan pada kegiatan hajatan atau pernikahan.

Foto III.3
Salah Satu Kegiatan Arisan Keluarga Besar di Kukusan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Saat ini arisan keluarga masih tetap terjalin di Kukusan, tetapi hanya sebatas tingkat keluarga besar, bukan lagi satu kampung. Seperti yang tergambar pada Foto III.3 kegiatan arisan keluarga sudah merupakan tradisi bagi orang asli, yang dilakukan setiap satu bulan sekali, baik di awal bulan, pertengahan, maupun di akhir bulan. Dalam kegiatan tersebut, biasanya berisikan beberapa acara seperti pengajian (pembacaan surat yasin), sambutan dari tuan rumah, makan bersama dan yang tak tertinggal adalah saat pengocokan arisan. Namun demikian ada pula arisan keluarga yang dilakukan pada saat perhalatan pernikahan putera dan puteri mereka, seperti yang dilakukan keluarga Lipin. Pengundian siapa yang menjadi tuan rumah arisan berikut, ditentukan dengan acara pernikahan yang akan diadakan. Jadi waktu-nya tak menentu, dapat dilakukan selama 2 kali dalam setahun atau bahkan lebih tergantung dari ada tidak-nya keluarga yang menikahkan anak.

Ilustrasi kelompok arisan keluarga yang terjadi di Kukusan bisa dilihat pada keluarga besar Bapak Haji M Nuch dan keluarga besar Bapak Haji Kamad. Dari

⁴⁷ Arisan kampung 3 ½ mereka ambil sebagai buah rekonstruksi mereka memandang arisan tersebut, dalam arisan tersebut mereka mengumpulkan uang sekitar Rp 350 sebagai bentuk 'menabung' yang nantinya diundi ketika arisan itu digelar.

kedua arisan keluarga besar ini, terbentuknya organisasi akar rumput arisan berawal dari semakin menurunnya komunikasi antar kerabat atau saudara. Sehingga untuk memperkuat ikatan kolektif, mereka jalin dengan membentuk perkumpulan keluarga. Keanggotaannya pun terjaring melalui urutan ayah, ibu, dan diikuti oleh anak, menantu, cucu, cicit.

Seperti keluarga besar Bapak Haji Kamad, arisan keluarga telah mereka lakukan sekitar tahun 1990-an. Arisan ini mereka bentuk sebagai wadah atau forum mempererat tali silaturahmi keluarga. Hal ini karena rumah mereka terpisah karena pembangunan kampus, sehingga untuk mengikat keluarga agar tidak punah mereka membentuk perkumpulan tersebut. Jadi untuk menelaah kegiatan akar rumput ini, arisan merupakan salah satu modal sosial orang asli untuk mempertahankan komunitasnya. Hal ini karena dalam organisasi akar rumput ini tak hanya bergerak pada ranah sosial, melainkan juga pada ranah ekonomi. Sebab arisan bukanlah kegiatan sosial semata, tetapi juga melahirkan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial. Karena ada unsur ekonomi, dimana penduduk mengumpulkan uang sebagai bentuk menabung yang setiap bulan digilir.

Selain dari kegiatan arisan, ikatan kekerabatan juga terlihat pada saat acara-acara penting, seperti pernikahan, khitanan, kematian, dan acara keagamaan (Idul Fitri dan Idul Adha). Sikap saling membantu antar orang asli dalam kegiatan ini sangat kental, seperti saat ada acara pernikahan atau kematian, mereka saling membantu satu sama lain sesama kerabat, baik itu bantuan berupa materi maupun non-materi. Ajang pernikahan atau pun pada saat Idul Fitri merupakan acara pertemuan terpenting, karena melalui acara ini hubungan kekerabat sangat terasa. Sebab acara ini mempertemukan seluruh saudara satu kampung yang jarang bertemu,

sehingga dengan acara ini ikatan kekerabatan yang terjadi di Kukusan tetap terjaga dan kuat walau tempat tinggalnya terpisah.

Seperti pada acara pernikahan cucu Bapak Haji kamad, seluruh kerabat atau saudara saling tolong menolong dalam menyukseskan acara, ada yang menyumbang materi berupa uang, dan makan. Namun ada pula yang yang membantu non-materi seperti tenaga. Kondisi ini khas di Kukusan, karena dahulu acara seperti ini merupakan sebuah tradisi kebudayaan yang melekat pada setiap individunya. Sehingga ketika ada kerabat mereka yang membuat acara seperti pernikahan mereka secara spontan datang dan membantu kerabat tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pak Haji Kamad :

”ya,, dalam kegiatan-kegiatan kaya hajatan sodara pada datang dari mana aja, ada yang ngasi duit buat nambahin belanja, ada juga yang bantu tenaga pas acara, apalagi kalau mau besan nikah, biasanya seluruh sodara pada ikut ni satu kampung, ini dilakuin gitu aja spontan mereka ...”⁴⁸

Dari uraian di atas, jaringan sosial melalui sistem kekerabatan secara langsung telah membentuk modal sosial bagi orang asli. Berpijak pada pemikiran Fukuyama, modal sosial ini terkait dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang terdapat dalam kebudayaan.⁴⁹ Sehingga dengan adanya modal tersebut, dapat mendorong orang asli menanamkan budaya ekonomi dalam kehidupan mereka. Bercermin pada penelitian Rakhmania⁵⁰, ikatan kekerabatan yang begitu erat pada etnis Cina, telah membentuk kemahiran dalam berusaha. Rasa solidaritas ini terkandung dalam etos kerja berusaha (berdagang) yang diterapkan oleh mereka secara turun temurun.

⁴⁸ Wawancara dengan Pak Haji Kamad tanggal 8 Oktober 2009.

⁴⁹ Robert Lawang, *Kapital Sosial, Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, Depok: FISIP UI Press, 2004, hlm. 217.

⁵⁰ Lihat Yunita Rakhmania, *Ikatan Etnisitas, Jaringan Sosial, dan perkembangan Bisnis: Suatu Tinjauan Terhadap Pola Pemeliharaan Modal Sosial di Kalangan Etnis Cina*, Jakarta: Jurnal Komunitas Sosiologi Volume I No.2 Oktober 2005, hlm. 45-59.

Jadi apabila membandingkan dengan yang dilakukan orang asli di Kukusan, kewirausahaan yang mereka bentuk tak lepas pula dari peran keluarga atau kerabatnya melalui proses pewarisan kemahiran. Seperti keluarga Pak Nuh, usaha perternakannya merupakan kemahiran yang didapatkan dari ayahnya, yang kemudian diturunkan kepada anak dan cucunya sebagai pemegang tongkat estafet keluarga. Selain adanya penurunan kemahiran, kekerabatan juga melahirkan peminjaman modal di kalangan kerabat, sehingga dengan adanya *social capital in the family* memperlihatkan adanya keterkaitan antara modal sosial dalam ikatan kekerabatan dengan sistem ekonomi.⁵¹ Sehingga dengan ikatan kekerabatan dapat melahirkan kemahiran berusaha (wiraswasta) kepada anak, cucu, sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Pak Ma'ad:

*"...hubungan kekerabatan di kalangan orang asli sangat membantu dalam berusaha, ...kaya belajar usaha kita kan ma orang tua, dah gitu kalu-kalu kita ga ad uang kita bisa mendapatkan modal dari sanak saudara terdekat yang mampu, dalam peminjaman pun ga ada syarat apa-apa di sini, bayarnya pun kapan-kapan kalu kita ada duit.."*⁵²

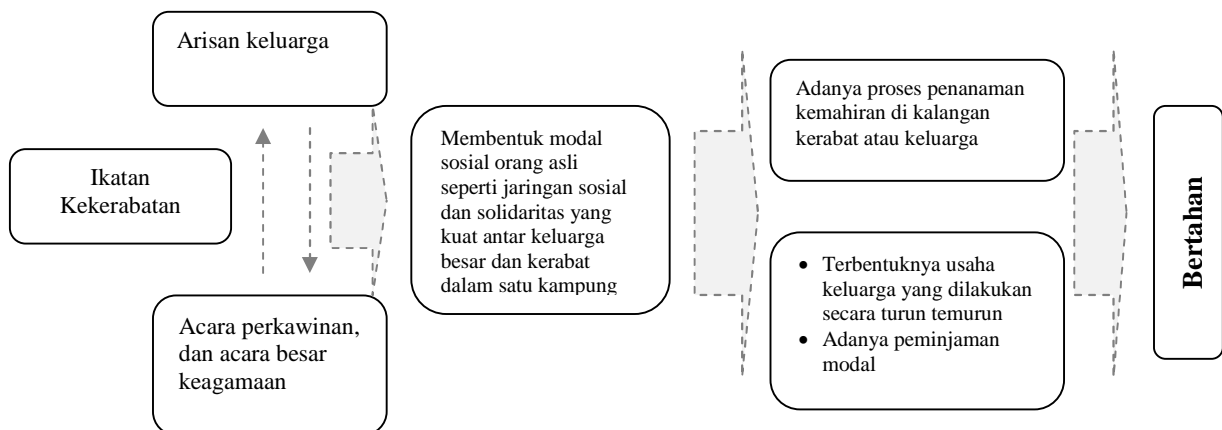
Bertumpu pada konteks paparan di atas, terlihat bahwa ikatan kekerabatan yang terjaring erat dalam kehidupan orang asli (melalui arisan dan acara-acara besar keagamaan) telah melahirkan berbagai macam modal bagi mereka. Modal ini terbentuk melalui jaringan sosial dan solidaritas mereka, baik secara sosial maupun ekonomi. Pengkondisian seperti ini pun melahirkan penanaman-penanaman keahlian bagi orang asli seperti kemampuan beradaptasi dengan lingkungan hingga kemampuan berinteraksi. Sehingga dengan pembentukan modal tersebut, etos berusaha melekat pada diri orang asli, baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 45-59.

⁵² Wawancara dengan Pak Ma'ad tanggal 16 April 2009.

Secara langsung praktik ini dapat membentuk usaha keluarga yang dilakukan secara turun temurun, serta adanya peminjaman modal (hutang) kepada kerabat yang sedang kesulitan perekonomian. Sedangkan secara tidak langsung, ikatan kekerabatan ini dapat menjadi tempat penurunan keahlian dalam keluarga, berupa pewarisan kemampuan seperti berdagang dan mengajar. Untuk melihat alur terbentuknya etos berusaha orang asli dapat dilihat pada skema dibawah ini:

Gambar III.7
Pola Pembentuk Etos Wirausaha Orang Asli Melalui Ikatan Kekerabatan



Diolah dari data lapangan

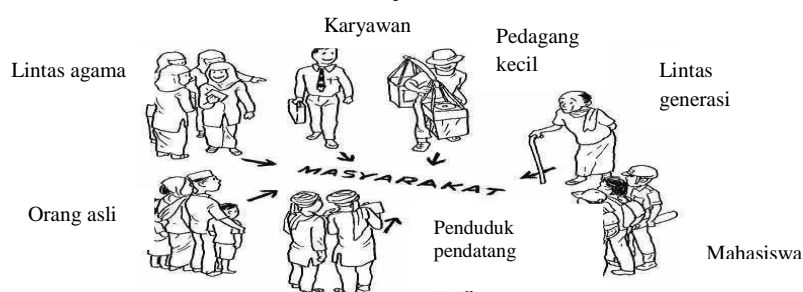
C. Ikatan Spasial Sebagai Modal Membangun Jaringan Sosial Ekonomi

Semakin beragamnya kehidupan di Kukusan, dengan perkembangan penduduk yang semakin pesat. Pola hubungan antar orang asli kukusan juga terkait erat juga dengan ikatan spasial atau tempat tinggal. Hubungan tempat tinggal sangat erat karena lokasi tempat tinggal orang asli terintegrasi pada satu lokasi yang sama. Biasanya

dalam lokasi tersebut, corak dan kebiasaan masyarakatnya mempunyai simbol atau ciri yang dijadikan milik bersama.

Seperti halnya ikatan kekerabatan, ikatan spasial atau tempat tinggal terbentuk karena adanya persamaan budaya yang dijadikan kesamaan-kesamaan makna yang diproduksi melalui simbol-simbol dan praktek-praktek budaya yang saling dibagi bersama.⁵³ Dalam konteks spasial atau tempat tinggal, orang asli kukusan berbagi praktek budaya tak hanya pada kapasitas orang asli saja, melainkan pada komposisi penduduk secara menyeluruh. Penyatuan budaya ini terjadi secara tak disengaja melalui kehidupan sehari-hari. Pola interaksi yang sering dilakukan merupakan cikal bakal pengintegrasian budaya, antara budaya penduduk setempat dengan budaya pendatang, sehingga membentuk komunitas penduduk Kukusan (untuk melihat proses pembentukan ikatan spasial dapat terlihat pada gambar III.4).

Gambar III.8
Pembentukan Ikatan Spasial di Kukusan



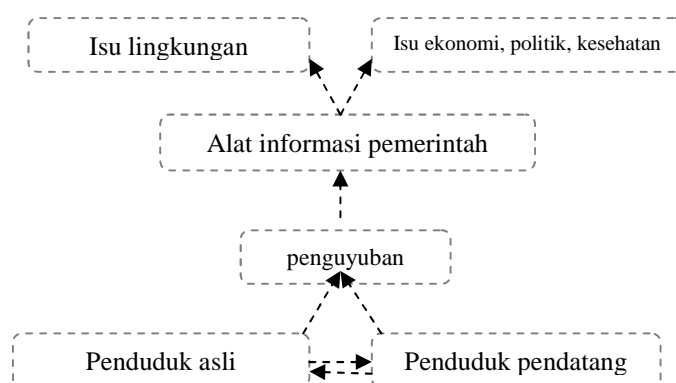
Diolah dari berbagai sumber data di lapangan dan literatur

Contoh kecil untuk menggambarkan ikatan spasial, kita bisa melihat dari pola hubungan antar orang asli dengan orang asli maupun dengan pendatang dalam satu wilayah melalui beberapa kegiatan kemasyarakatan. Deskripsi ini diperlihatkan karena dalam lingkungan tempat tinggal di Kukusan sangat identik dengan hubungan penguyuban. Penguyuban sendiri merupakan sebuah wadah atau forum komunikasi

⁵³ Lihat Benedict Anderson, *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2008, hlm. 12-50.

penduduk yang berfungsi sebagai alat informasi masyarakat atau pemerintah (kelurahan) dalam hal kebijakan atau program pemerintah yang sedang dijalankan.⁵⁴ Biasanya dalam penguyuban tersebut membahas berbagai macam isu yang ada, seperti isu lingkungan dan isu kemasyarakatan seperti ekonomi, kesehatan dan politik (untuk melihat pola interaksi tersebut bisa lihat gambar III.5).

Gambar III.9
Pola Interaksi Penduduk Dalam Kegiatan Kemasyarakatan



Diolah data lapangan

Penguyuban atau yang lebih dikenal dengan nama 'arisan' atau 'hadiran' ini telah ada sejak dahulu, biasanya kegiatan ini dilakukan di setiap wilayah, baik itu tingkat rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), hingga se-kelurahan Kukusan. Pada Rukun Tetangga biasanya dilakukan setiap seminggu sekali, Rukun Warga setiap sebulan sekali, dan kelurahan setahun sekali atau tergantung dengan kepentingan kelurahan. Seperti penguyuban yang dilakukan di RT 04/03, kegiatan arisan atau hadiran ini dilaksanakan setiap malam jum'at, acaranya pun hampir sama dengan arisan keluarga. Perbedaannya terletak pada anggota yang mengikutinya. Kalau arisan keluarga diikuti oleh seluruh keluarga yang masih kerabat dekat, arisan RT diikuti

⁵⁴ Lihat Vidhyandika, Perkasa dan Madelina, *Inventing Participation: The Dynamics of PKK, Arisan, and Kerja Bakti in the Context of Urban Jakarta*. Dalam Yoshihara Naoki dan Raphaella Dewantari Dwianto (editor), *Grass Roots and the Neighborhood Association: on Japan's Chonakai and Indonesia's RT/RW*, Jakarta: Grasindo, 2003, hlm. 211-225.

oleh seluruh penduduk yang tempat tinggalnya sama dalam satu wilayah, arisan RW anggotanya meliputi ketua RT dan staffnya. Sedangkan dalam lingkup kelurahan anggotanya merupakan ketua RT, RW, dan tokoh masyarakat.

Kegiatan ini cukup efektif dalam menyatukan orang asli dan pendatang. Keluarga Pak Kanuri misalnya, ia merupakan penduduk pendatang yang berwirausaha warung makan (warteg). Ia telah tinggal di Kukusan sejak tahun 1990-an. Semenjak ia tinggal kondisi penduduk masih tergolong sepi, namun penguyubannya sangat kuat. Ia pun ikut dalam penguyuban itu, alhasil ia serasa dekat dengan orang asli, bahkan hampir serasa keluarga dekat, dimana setiap kesempatan mereka saling berbagi dan tolong menolong. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Japari, ia adalah pendatang yang berwirausaha di kampus UI. Selama hampir 10 tahun tinggal di Kukusan, banyak hal yang ia dapatkan dari kegiatan penguyuban RT, mulai dari keramahan penduduk sampai pada tingkat partisipasi yang diberikan. Seperti ketika istrinya melahirkan banyak orang asli yang membantu dan menjenguknya. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketahanan sosial penduduk dapat ditelaah dari pola interaksi sosial yang dikembangkan. Sehingga praktik tersebut selanjutnya menggambarkan kualitas interaksi antar penduduk setempat (orang asli dan pendatang) terutama untuk bertahan.⁵⁵

Kegiatan lain yang masih menjadi ciri hingga kini adalah gotong royong. Gotong royong merupakan indikator penting dalam sebuah transformasi, karena kegiatan ini mengandung nilai tentang sebuah akumulasi modal dan tenaga yang dijadikan kekuatan dalam setiap perubahan yang dilakukan bersama.⁵⁶ Gotong royong ini dalam berbagai hal, seperti perbaikan fasilitas umum (jalan, selokan air dan yang

⁵⁵ Lihat Nurdin Widodo dan Suradi, *Penelitian Profil dan Peran Organisasi Lokal dalam Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Litbang Departemen Sosial Republik Indonesia, 2002.

⁵⁶ Lihat Irwan Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 260-269.

berhubungan dengan fisik lingkungan), atau pun yang bersifat non-fisik (seperti membantu tetangga yang sedang mengalami musibah, seperti ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia). Seperti musibah yang terjadi pada Pak Amuji dan Pak Safrudin, ketika ayahnya meninggal karena sakit, seluruh tetangga maupun kerabat saling bahu membahu membantu, mulai dari persiapan tenda, pemandian, mengafani, menyolatkan, penguburan hingga pengajian. Pembagian kerja ini terstruktur, sehingga dapat meringankan beban keluarga Pak Safrudin dan Pak Amuji yang terkena musibah. Kebersamaan seperti ini masih sangat terjalin karena penduduk mempunyai tingkat ketetanggaan atau persamaan wilayah yang kuat. Sehingga, hubungan mereka dalam situasi tempat tinggal, mereka saling berbagi satu sama lain.

Kegiatan kemasyarakatan penduduk Kukusan yang belum lama dilaksanakan adalah sebuah paket kegiatan lomba bertajuk "Festival Kukusan 2009". Festival ini diadakan dalam rangka memperingati HUT-RI ke-64, dengan tujuan mampu mengangkat seni, budaya, dan olahraga di Kukusan. Hajatan ini pun merupakan kegiatan pertama kali yang diadakan Kelurahan dan LPM Kukusan, sekaligus juga pertama kali untuk tingkat kelurahan di Kota Depok. Menurut Pak Murta seksi pengamanan, *".. penyelenggaraan acara ini dilakuin disini (lapangan sepak bola Kukusa) dari mulai tanggal 12–16 Agustus 2009 (...) acaranya pun banyak mulai dari bazar, lomba, hingga hiburan lenong pada hari terakhir"*.⁵⁷

Foto III.4
Suasana Partisipasi Penduduk dan Pedagang
Kaki Lima Dalam Kegiatan Festival Kukusan 2009

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Pak Murta (orang asli) tanggal 16 Agustus 2009.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada kegiatan ini panitia pun menyiapkan tempat (lapak) berukuran 2x3 meter bagi para pedagang dengan biaya sewa sekitar kurang lebih Rp 60.000,-. Sehingga dari depan panggung yang menghadap langsung dengan gerbang masuk, terlihat berderet tenda-tenda yang khusus disediakan bagi para pedagang dari masing-masing RW di Kelurahan Kukusan untuk berjualan dan memamerkan makanan-makanan unggulannya (gambaran situasi kegiatan ini bisa dilihat pada foto 4). Seperti RW 03, mereka mengeluarkan jurus jajanan populernya yakni dodol. Tak hanya itu, kolaborasi seni antar RT atau RW pun menjadi salah satu agenda utama mereka berpartisipasi dalam rangkaian acara festival tersebut, seperti aneka perlombaan, pentas seni, bazar, jalan santai, dan berbagai hiburan. Dalam 'Festival Kukusan' ini melibatkan seluruh unsur lapisan masyarakat Kelurahan Kukusan yang meliputi 8 rukun warga dan 47 rukun tetangga. Menurut Pak Army, *"... acara kegiatan ini dilakukan dengan cara dadakan dengan modal seadanya dari seluruh penduduk Kukusan ..."*⁵⁸. Manfaatnya kegiatan ini pun diharapkan dapat menjadi ajang mempererat silaturahmi antar sesama warga Kukusan, baik itu penduduk asli maupun dengan penduduk pendatang. Sehingga, terbentuk hubungan komunitas yang solid

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Pak Haji anwar Armi (Lurah kukusan) tanggal 09 Oktober 2009

dalam satu wilayah tempat tinggal, sekaligus mendekatkan birokrat (pemerintah kelurahan) dengan masyarakat sekitar.

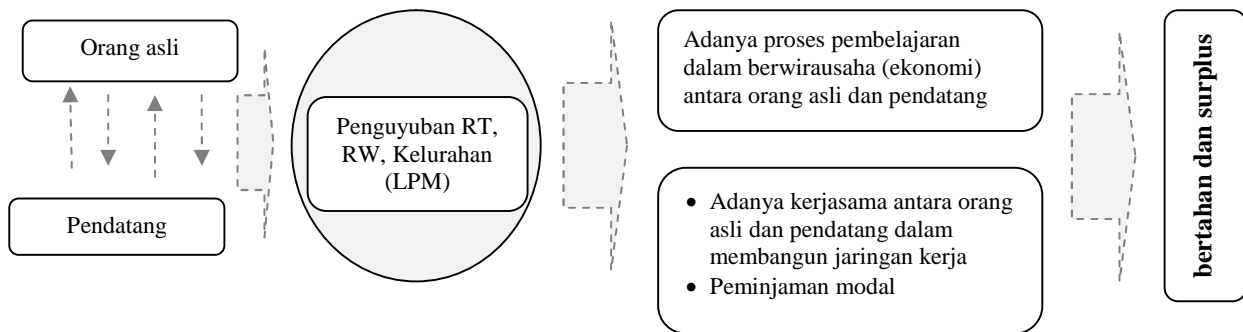
Dari pandangan tersebut, pekerjaan sosial dari organisasi akar Rumput seperti LPM, penguyuban arisan merupakan modal sosial orang asli dalam membangun kemampuan-kemampuan lain. Salah satunya adalah terciptanya suatu kerjasama dalam bidang dunia usaha, di mana terjalinnya relasi antar orang asli dan pendatang membentuk simbiosis mutualisme dalam tubuh mereka. Maksudnya dengan adanya relasi antar mereka terdapat suatu pembelajaran, terutama tentang berwirausaha, seperti adanya pembagian pengalaman, berupa ajakan kerjasama atau bahkan pembentukan sketsa pola kewirausahaan di kalangan orang asli. Sehingga dengan adanya kegiatan semacam ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai yang strategis dalam pembangunan. Kolektivitas penduduk pun terasah bukan lagi didasari oleh kontak-kontak langsung secara fisik sebagaimana yang membuat mereka terikat dengan komunitas di lingkungan sekitar (*neighbourhood*). Melainkan juga merambah pada makna simbol-simbol khusus yang dibagi bersama.⁵⁹

Sedangkan bila dilihat secara ekonomis dari pendirian pengorganisasian lokal ini adalah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam pandangan tersebut, pengorganisasian spasial berupaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakatnya agar memperoleh kesejahteraan optimal. Oleh karena itu, mereka membentuk program dan kegiatan usaha ekonomis, seperti memperluas jaringan kerja. Dengan demikian kontribusi pengorganisasian spasial dapat bermanfaat untuk perkembangan penduduk (khususnya orang asli) untuk belajar mandiri dalam berusaha. Untuk

⁵⁹ Friedric, Jameson, *Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism*, London: Verso, 1991, hlm. 364.

melihat lebih detail bagaimana alur pola terbentuknya jaringan sosial ekonomi orang asli dalam ikatan spasial, di bawah ini akan disajikan melalui bentuk skema :

Gambar III.10
Pola Jaringan Sosial Ekonomi Orang Asli Melalui Ikatan Spasial



Diolah dari data lapangan

Bertumpu pada skema di atas, adanya interaksi yang intens antara orang asli dan pendatang dalam sebuah organisasi akar rumput seperti penguyuban. Secara tidak langsung telah membentuk fondasi, sekaligus modal dalam upaya pembelajaran kewirausahaan di kalangan mereka. Adanya hubungan persamaan wilayah ini melahirkan solidaritas yang tinggi dalam lingkungan mereka. Sehingga dengan modal tersebut, mereka dapat membangun kerjasama dengan pendatang dalam memperluas jaringan kerja. Bahkan meluas pada peminjaman modal untuk usaha. Menurut Pak Matnur, penguyuban merupakan tempat warga berkumpul membahas berbagai masalah, dan berbagi pengalaman. Hal ini sebab dengan forum ini, semua dibicarakan mulai dari bahasan lingkungan hingga berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi dan politik.

Pak Matnur misalnya, ketika terjadi perubahan fisik sosial Kukusan ia memanfaatkan dengan memperkuat jaringan kerja dengan pendatang melalui penguyuban tingkat RT. Alhasil ia dipercaya mengelola kost milik pendatang. Bahkan dari proses interaksi tersebut, ia mampu melahirkan kemampuan lain, seperti

membuat usaha sampingan dengan modal budaya yang telah di milikinya. Sehingga dengan modal budaya yang di dapat melalui kemampuan dan pengetahuan, ia mampu menuai surplus tambahan untuk kebutuhan keluarganya.

D. Ikatan Keagamaan Sebagai Modal Budaya Orang Asli

Menelaah kebudayaan orang asli Kukusan, tak lepas dari pengaruh ajaran Islam. Begitu kuatnya ajaran Islam pada kehidupan orang asli seakan menjadi ruh dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Keterkaitan ajaran Islam sangat kuat di Kukusan, sebab ke-Islaman orang asli telah terlahir sejak dalam kandungan hingga akhir kematian. Berkembangnya ajaran Islam dalam lingkup Kukusan diperankan oleh dua organisasi keagamaan, yakni Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (Nahdiyin).

Keberadaan kedua aliran tersebut, mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan orang asli dalam menyikapi perubahan yang terjadi di Kukusan. Seperti Muhammadiyah, peran cukup besar bagi orang asli, karena banyak mengajarkan aspek agama yang dikaitkan pada kehidupan sehari-hari. Tokoh sentral yang memelopori Muhammadiyah berkembang di Kukusan adalah KH. M Usman. Ia merupakan seorang ulama sekaligus orang asli, yang banyak memberikan pencerahan-pencerahan kepada penduduk terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga penduduk terarah antara dunia dan akhirat. Dengan perjuangannya yang tak kenal lelah bersama dengan kawan-kawannya, baik generasi tua maupun generasi muda KH M. Usman pun berhasil mengubah wajah kampung Kukusan yang semula merupakan lahan yang subur bagi perbuatan maksiat, perjudian, dan perbuatan-perbuatan bid'ah, khurafat, dan tahayul, di ubah menjadi kampung santri yang disegani oleh kampung-kampung sekitar.

Upacara walimah perkawinan yang biasanya diwarnai dengan perjudian dan tontonan-tontonan, diganti dengan acara pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah keagamaan. Bercermin pada penelitian Suryana⁶⁰, visi sosial Muhammadiyah terikat pada kewajiban belajar dalam Islam. Kontekstualisasi ini dibentuk, karena untuk mencapai kesuksesan, pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya optimistis penduduk meratap masa depan. Sehingga lahirnya visi Muhammadiyah di Kukusan menyebabkan kesadaran kolektif penduduk pada pentingnya pendidikan. Bertumpu pada kesadaran kolektif tersebut, bergeserlah sistem pendidikan Muhammadiyah yang tadinya bersifat informal berupa pengajian dan dakwah, merangkak memunculkan pendidikan formal yang meluas pada berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah hingga Taman Kanak-kanak dan Madrasah Tsanawiyah. Kontribusi Muhammadiyah semakin mengeliat di Kukusan setelah dibentuknya tempat musyawarah daerah cabang Bogor pada tahun 1986. Tempat musyawarah ini berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat dalam memahami ajaran agama, yang dikemas dalam berbagai kegiatan, seperti Majlis Ta'lim, TPA, dan kegiatan kemasyarakatan misalnya bantuan bagi keluarga yang tidak mampu (Foto III.5 adalah tempat kegiatan aktivitas keagamaan Muhammadiyah di Kukusan).

Foto III.5
Masjid Al-Mujahidin Kukusan Kota Depok



⁶⁰ Lihat Asep Suryana, *Di Tengah Tantangan Zaman: Politik Pendidikan Muhammadiyah di Komunitas Kukusan Depok*, Jakarta: Laporan Penelitian Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNJ, 2007, hlm. 43.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jika ditelusuri melalui perkembangan pemikiran Muhammadiyah secara historis, pemikiran Muhammadiyah ini merupakan restrukturisasi dan mengkonseptualisasi berbagai pemikiran yang ada khususnya pandangan KH. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an manusia dan Islam⁶¹. Dalam konsepsi KH. Ahmad Dahlan ini logika ditempatkan sebagai kebutuhan manusia untuk memahami ajaran Islam. Pemikiran ini adalah merupakan usaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan sosial yang sedang berkembang berdasarkan pemahaman Muhammadiyah tentang ajaran Islam.⁶² Sehingga dengan usaha demikian Muhammadiyah menyusun metodologi pemahaman ajaran Islam dan realitas kehidupan sosial dengan menempatkan prinsip akal sebagai alat pengembangan tersebut. Jadi perkembangan Muhammadiyah lahir dari proses interaksi pemahaman Islam dengan realita sosial. Yang mana perubahan kehidupan sosial dapat mendorong perubahan pemikiran Muhammadiyah.

Seluruh model kegiatan amal usaha pada masa KH. Ahmad Dahlan disusun dan dikembangkan sebagai perkembangan kegiatan yang sudah dikembangkan pada periode pertama. Pada masa itu seluruh kegiatan gerakan Muhammadiyah dirancang sebagai praktik pembelaan dan pemberdayaan umat, seperti model gerakan 1970-an dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Gerakan keagamaan kini mulai memasuki fase baru yang lebih memihak pada pemberdayaan umat dalam berbagai proyek gerakan yang lebih manusiawi. Pada fase ini kategorisasi dikotomis,

⁶¹ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, hlm. 57-59.

⁶² *Ibid*, hlm. 59-62.

tradisionalis, dan modernis ditransformasikan melintasi batasan kelas, aliran, lintas budaya, dan tradisi.⁶³

Salah satu metode yang dilakukan Muhammadiyah di Kukusan dalam mengembangkan umat adalah dengan membentuk pendidikan bernuansakan agama yang dikemas secara umum. Dari pendidikan inilah, diharapkan dapat membentuk manusia yang cerdas dan berakhlak. Sehingga, mempunyai etos yang kuat dalam menelusuri kehidupan dunia dan akhirat. Keberadaan Muhammadiyah memang secara langsung maupun tidak telah mengubah paradigma orang asli, yang tadinya tak peduli dengan pendidikan kini banyak orang asli yang telah menyelesaikan pendidikannya bahkan hingga sarjana. Implikasi inilah yang akhirnya membuat penduduk mudah beradaptasi dengan pihak luar. Sehingga mampu menerima transformasi sosial ekonomi dengan terbuka.

Pendidikan merupakan langkah awal yang dilakukan orang asli Kukusan merajut masa depan. Seperti yang terjadi di Kukusan, orang asli sebagian besar memanfaatkan peluang pendidikan ini dengan memilih sekolah keguruan (SPG). Pertimbangan ini dipilih karena setelah sekolah mereka mempunyai keahlian, terutama dalam mengajar. Haji Matzeni misalnya, ia memilih pendidikan sekolah keguruan (SPG) karena berharap setelah sekolah bisa langsung bekerja (ngajar), sehingga dengan mempercepat sekolahnya ia dapat membantu meringankan biaya orang tua. Perjuangan sekolah ia saat itu sangat terjal, karena ia harus melampaui sekolah yang cukup jauh yakni sekitar puluhan kilometer dari Kukusan menuju Tanjung Barat. Tak ada angkutan umum pada masa itu, sehingga mobilitas keseharian dilakukan dengan berjalan kaki, naik sepeda, ataupun menumpang truk tentara yang

⁶³ Abdul Munir Mul Khan, *Profetisme Pembaharuan Gerakan Sosial Budaya dalam Satu Abad Muhammadiyah*, dalam buku Muhammadiyah Menjemput Perubahan; tafsir baru gerakan sosial-ekonomi-politik, Jakarta: Buku Kompas, 2005, hlm. 32-37.

menuju ke arah Pasar Minggu. Saat ini ia bekerja sebagai pegawai negeri sipil (guru) di SD Kujang Depok. Namun demikian tak sedikit pula yang memilih SMA (Sekolah Menengah Atas) karena beberapa alasan. Pak Haji Armi bertutur, ia dahulu memilih SMA karena agar dapat melanjutkan kembali ke perguruan tinggi. Perkataan itu pun benar, setelah selesai sekolah ia pun melanjutkan pendidikannya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau IKIP (sekarang berganti nama menjadi UNJ) bersama keempat temannya sesama orang asli Kukusan. Pendidikan yang diambilnya pun tak hanya mengantarkan sampai strata satu melainkan ia juga berhasil menyelesaikan hingga strata dua. Saat ini ia bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di dinas pendidikan Kota Depok, sekaligus merangkap menjadi lurah Kukusan.

Dari paparan kedua orang asli tersebut, pendidikan merupakan investasi sosial mereka yang dapat mendorong peningkatan kualitas kehidupan di masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan pembangunan kehidupan orang asli ini, pendidikan tidak semata diarahkan pada penambahan kuantitas dan kualitas fasilitas pendidikan, tapi lebih difokuskan pada penciptaan kemampuan yang memungkinkan orang asli berkembang di masa yang akan datang. Orientasi pendidikan di sini bukanlah gelar, tapi memiliki keterampilan untuk mengatasi resiko dan tantangan perubahan sosial.⁶⁴ Sehingga pendidikan bagi orang asli dapat memberikan pencerahan dalam menginovasi peluang yang terjadi di Kukusan.

Hal ini karena, dengan pendidikan pandangan mereka menjadi berubah secara dramatis, terutama dalam memandang masa depan. Pola penyesuaian yang dilakukan orang asli ini merupakan konsekuensi yang logis dalam sebuah tahapan pembangunan. Takala pembangunan semakin bergeliat mereka harus memberikan respon terhadap

⁶⁴ Lihat Asep Suryana, *Dilema Pendidikan Komunitas: Antara Visi, Kualitas Pembelajaran, dan Tantangan Sosio-Edukasi*, Jakarta: Jurnal Sosialita Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, 2007, hlm. 1-13.

perubahan sosial yang terjadi. Bertumpu pada etika tindakan tersebut, sudut pandang ini merupakan tolak ukur perilaku orang asli yang didasarkan pada prinsip pemenuhan kebutuhan. Sehingga untuk melakukan adaptasi, prinsip inilah yang menjadi latar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar orang asli, terutama dalam meningkatkan surplus keluarga.

Dari jumlah keseluruhan orang asli Kukusan tak semua beraliran Muhammadiyah, karena ada sebagian penduduk yang beraliran Nahdatul Ulama. Orang asli yang beraliran NU ini terletak di sebelah timur Kukusan (letaknya tepat pada sisa wilayah Bambon yang tidak terkena gusuran) yang berbatasan dengan kampus Universitas Indonesia. Menurut Pak Ma'ad Nahdatul Ulama atau Nahdiyin terkait erat dengan wilayah Bambon karena pada masa silam sebelum penggusuran penduduknya tergabung dalam kelompok Nahdiyin dari daerah Bojong, sehingga hampir sebagian penduduk mempunyai aliran yang sama. Bila dibandingkan dengan Muhammadiyah peran dan kontribusi NU di Kukusan tidak terlalu menonjol, hal ini karena tidak adanya Ranting atau cabang NU di Kukusan. Namun demikian ajaran Islam yang dibawa sama dengan yang diajarkan Muhammadiyah. Walau terdapat perbedaan ini hanya sebatas cara beribadahnya, tetapi ajarannya sama, yakni sama-sama menyiarkan ilmu agama Islam.

Meskipun NU sudah ada sejak dahulu, namun NU baru bergeliat saat mulai diresmikannya masjid Al-Hikam di lokasi Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam II, Kukusan, Beji, Kota Depok. Acara peresmian masjid ini diiringi pula dengan peresmian berbagai fasilitas masjid seperti perpustakaan, ruang rapat, pendopo masjid, penginapan dan berbagai fasilitas lainnya, serta peletakan batu pertama pembangunan asrama pesantren mahasiswa, asrama ustadz, dan gedung Kulliyatul Qur'an.

Keberadaan masjid inilah yang akhirnya memunculkan kontribusi NU, sekaligus menandakan bahwa NU berkembang dan ada di Kukusan.

Foto III.6
Masjid Al-Hikam 2 Kukusan Beji Kota Depok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

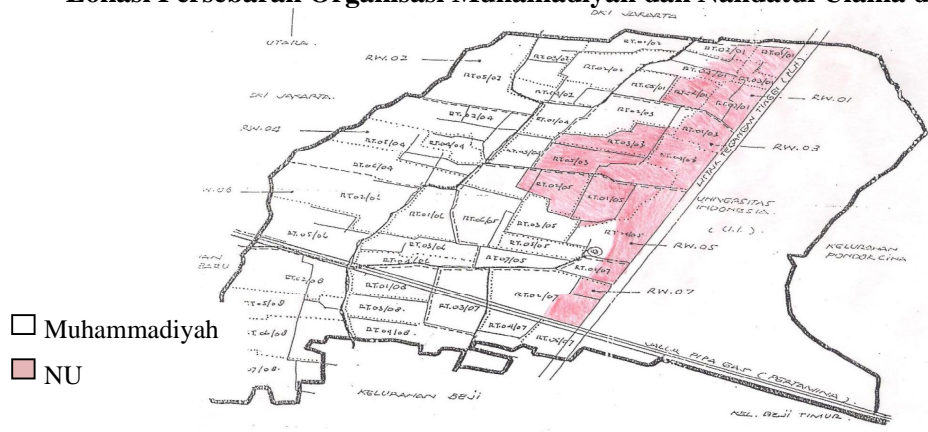
Menelusuri sejarah kedua aliran tersebut di Kukusan, pada masa lalu pandangan kedua aliran ini memang saling bersebrangan satu dengan lainnya. Menurut Bapak Ma'ad, perselisihan terjadi lebih pada perdebatan pendapat tentang cara beribadah.⁶⁵ Perselisihan ini tidak menimbulkan perdebatan yang panjang, karena setelah berpendapat mereka seolah tak ada masalah. Perdebatan pendapat ini pun mulai luntur ketika jabatan Lurah dipimpin oleh Bapak Mochamad Nuh. Hal ini karena pada masa pimpinan Bapak Nuh ia bersikap netral, tidak Muhammadiyah tidak pula NU. Ia bahkan menjalankan kedua aliran tersebut, kadang ikut Muhammadiyah, kadang ikut NU. Sehingga bersitegang antar Muhammadiyah dan NU bisa terminimalisir hingga sekarang.

Dari pengamatan yang dilakukan memang terdapat perbedaan antar penduduk yang Muhammadiyah dan NU, yang mana orang asli Muhammadiyah jauh lebih maju pemikirannya dibanding orang asli yang Nahdiyyin. Menurut Pak Matnur (orang asli

⁶⁵ Wawancara dengan Pak Ma'ad tanggal 16 april 2009.

NU) perbedaan ini dapat dilihat pada pola pikir tentang pendidikan, di mana kebanyakan orang Muhammadiyah lebih mengedepankan pendidikan sebagai pijakan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan orang asli Nahdiyyin melihat pendidikan bukanlah sebagai yang utama, sebab pola pikirnya masih bersifat pada kebutuhan sekarang. Namun demikian, kondisi ini semakin luntur berbarengan dengan perubahan yang terjadi di Kukusan, dimana pemikiran penduduk Nahdiyyin hampir dapat dikatakan setara dengan orang asli Muhammadiyah. Ini dapat terlihat pada usaha mereka menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus diploma dan strata satu.

Gambar III.11
Lokasi Persebaran Organisasi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Kukusan

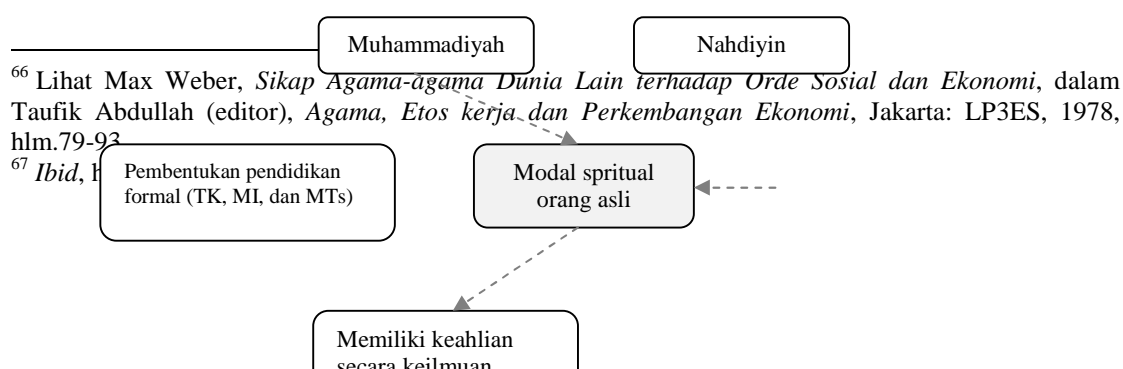


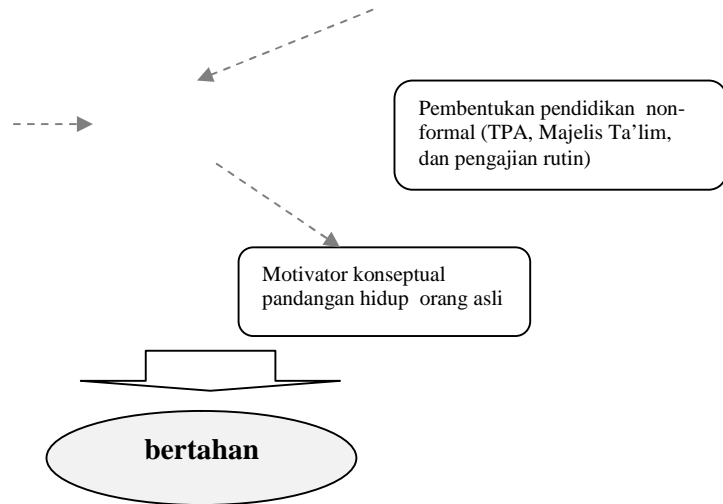
Diolah dari peta Kelurahan Kukusan 2004

Apabila dipetakan kedua aliran ini terkonsentrasi pada satu tempat yakni masjid. seperti orang asli yang Nahdiyyin, jika ingin melihat persebarannya dapat ditemukan pada sekitaran masjid At-taqwa, masjid Al-Hikam dan masjid Al-Faruq. Sedangkan jika menelusuri orang asli yang Muhammadiyah dapat dilihat pada sekitar masjid Al-Mujahidin, masjid Al-Barokah dan masjid Al-Furqon. Dari persebaran tersebut, perbedaan dalam aliran keagamaan, tak menimbulkan perselisihan antar penduduk, sehingga ikatan kekerabatan masih terjalin baik walau berbeda pandangan aliran agama.

Melihat uraian penjelasan di muka, kontribusi dua aliran keagamaan dalam konteks kemajuan sosial yang terjadi di Kukusan dapat direfleksikan sebagai kapasitas modal mental spiritual (modal budaya). Maksudnya dengan adanya kepercayaan diri dan sifat swadaya dapat memudahkan mereka (orang asli) bertahan (*survive*) dan surplus dalam memaknai pembangunan yang terjadi di Kukusan. Sehingga kesadaran kolektif ini membuat mereka terdorong untuk melakukan pembangunan secara mandiri. Bercermin pada pemikiran Weber, gejala seperti ini dalam sebuah proses sosial dapat dijadikan pembentuk lahirnya rasionalisasi kehidupan yang memberikan dasar pada perkembangan ekonomi.⁶⁶ Di mana agama mempunyai fungsi sebagai motivator dalam sebuah transformasi konseptual pandangan hidup, yang mendorong pada perubahan orientasi nilai.⁶⁷ Hal ini seperti ketika penduduk terjerumus dalam keagamaan semu (nilai-nilai yang bersifat gaib) tanpa dasar, dengan hadirnya organisasi akar rumput keagamaan perilaku mereka bergeser ke masyarakat yang berorientasi pada rasionalitas (akal). Sehingga mereka cenderung mudah untuk menerima perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan. Untuk melihat bagaimana kontribusi ikatan keagamaan (Muhammadiyah dan Nahdhiyin) dalam pengembangan kehidupan orang asli, dapat dilihat dari skema dibawah ini :

Gambar III.12
Pola Pembentukan Modal Budaya Orang Asli Melalui Ikatan Keagamaan





Diolah dari data lapangan

E. Kesimpulan

Bab ini memperlihatkan bahwa ikatan kekerabatan spasial dan ikatan aliran keagamaan mempunyai peranan penting dalam eksistensi orang asli menyikapi pembangunan yang ada. Dari temuan yang ada, ikatan kekerabatan terbentuk karena orang asli terlahir melalui satu rumpun (kakek dan nenek yang sama). Mereka berkembang karena proses pernikahan, yang tadinya hanya sekelompok penduduk kecil bertahap menjadi kelompok yang besar. Tempat tinggal pun berkerumun pada satu tempat, dimana dalam satu wilayah tersebut terdapat satu keluarga besar. Ikatan mereka pun dihubungkan melalui beberapa kegiatan seperti arisan, dan acara kegiatan lain seperti pernikahan dan hari besar keagamaan. Kontribusi ikatan kekerabatan dalam kemajuan sosial berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya komunitas mereka agar tetap survive, sekaligus sebagai penguat hubungan keluarga agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Sehingga dengan organisasi akar rumput ini mereka mampu bertindak sesuai dengan kondisi perubahan tersebut.

Sedang secara spasial hubungan dalam tempat tinggal ini terlihat pada interaksi masyarakat yang terstruktur dalam kemasan kegiatan. Kegiatan ini biasanya

tersusun dalam penguyuban-penguyuban, yang mana melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal dalam satu tempat tinggal yang sama. Seperti hadirannya bapak-bapak, masjid ta'lim ibu-ibu dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sehingga solidaritas tetap terjaga baik antara orang asli dan pendatang. Selain solidaritas, ikatan spasial juga mampu memperluas jaringan kerja, sekaligus pegerat orang asli dan pendatang. Dengan demikian ikatan tersebut dapat menjadi acuan orang asli memanfaatkan peluang ekonomi (surplus) yang ada.

Ikatan aliran kegamaan memberikan peran dan kontribusi yang sangat besar terutama organisasi Muhammadiyah. Hal ini karena dengan berdirinya organisasi ini wajah kampung Kukusan yang semula merupakan lahan yang subur bagi perbuatan maksiat, perjudian, dan perbuatan-perbuatan bid'ah, khurafat, dan tahayul, di ubah menjadi kampung santri yang disegani oleh kampung-kampung sekitar. Sehingga dengan perubahan tersebut penduduk lebih terarah, dan lebih mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman. Dalam kaitannya dengan agama, ketaatan beragama mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mengubah cara berpikir manusia untuk bertahan hidup terutama memenuhi perekonomiannya. Nilai-nilai yang diberikan agama sebagai modal spiritual merupakan etos sekaligus semangat mereka membentuk mental yang kokoh di mana pencapaian terletak pada semangat kerja keras untuk memperoleh kenikmatan hidup.⁶⁸ Sehingga dengan pembungkusan nilai-nilai agama dalam realitas sosial mendorong pada perubahan habitus penduduk asli memandang masa depan, baik cara bertahan (*survive*) maupun surplus.

Tabel III.7
Tiga Tipe Ikatan Kolektif dalam Terbangunnya Kewirausahaan Orang Asli

Ikatan kolektif	Ciri-ciri	Setelah Transformasi	Pembentukan kapital				Kontribusi pada kewirausahaan	
			Fisik	Sosial	Kultural	Simbolik (reputasi)	Tak langsung	Langsung

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 79-93.

Kekerabatan	- Adanya persamaan gen atau darah dan perkawinan - Perekrutan sebatas kalangan kerabat	- Terbentuknya wadah atau forum keluarga sebagai perekat komunitas mencari peluang ekonomi	- Warisan - Uang - Tanah - Rumah	- Solidaritas dan jaringan sosial kekerabatan - <i>Trust</i> antar kerabat	- Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan - Kemampuan berinteraksi yang baik	- Relasi kekeluargaan - Relasi kesukuan 'orang asli'	- Adanya proses pewarisan keahlian	- Adanya peminjaman modal - Terbentuknya usaha keluarga
Spasial	- Adanya persamaan domisili atau tempat tinggal - Perekrutan sebatas pada tempat tinggal dalam satu wilayah	- Terbentuk wadah peguyuban sebagai upaya memperluas jaringan sosial dan ekonomi	- Adanya peminjaman modal	- Terbentuknya solidaritas jaringan sosial - <i>Trust</i> antar penduduk	- Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan - Kemampuan berinteraksi yang baik	- Lokasi tempat tinggal	- Adanya proses pembelajaran bagi orang asli dalam berusaha	- Adanya relasi jaringan kerja antara pendatang dan orang asli
Keagamaan	- Adanya organisasi akar rumput Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama - Adanya kegiatan-kegiatan agama	- Mendirikan berbagai kegiatan pendidikan informal dan formal sebagai metode pengembangan umat	- Adanya bantuan ekonomi	- Terbentuknya norma agama tentang pendidikan	- Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan - Pengetahuan/ pendidikan	- Relasi keagamaan	- Terbentuknya modal mental spiritual yang melekat pada tubuh orang asli	- Memiliki keterampilan secara keilmuan

Diolah dari data lapangan

Dari ketiga ikatan kolektif inilah, yang nantinya mengarahkan mereka pada bagaimana pola wirausaha masyarakat menghadapi kemajuan. Sehingga dengan kolektivitas mereka mampu terbuka dengan pembaharuan yang terjadi di Kukusan. Salah satunya adalah bagaimana cara mereka menangkap peluang ekonomi dan sosial di Kukusan. Untuk melihat secara rinci peran ketiga tipe ikatan tersebut, dapat dilihat pada tabel 7.

Dari uraian isi tabel tersebut terlihat, bagaimana ketiga tipe ikatan tersebut membentuk pondasi orang asli dalam menangkap peluang ekonomi. Kontribusi ini terlihat dari berbagai pembentukan modal, mulai dari modal ekonomi, sosial, budaya hingga simbolik. Sehingga dengan penanaman modal dalam tubuh orang asli, mereka mampu menghasilkan serangkaian mental usaha yang melekat dalam dirinya, baik secara langsung atau pun tidak. Untuk melihat secara langsung fungsi ketiga tipe ikatan kolektif orang asli di atas, bab selanjutnya akan memperdalam tentang bagaimana gejala tersebut berkontestasi dalam menangkap peluang ekonomi.

